

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Debat

Ainun Ni'mah*, Siti Yulidhar Harunasari, Susilawati
STKIP Kusuma Negara

*ainun_n@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Berbicara dianggap sebagai keterampilan yang paling penting untuk dikuasai. Ada beberapa masalah dengan siswa, kurang komunikatif di kelas, dan kurangnya kosa kata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui teknik debat. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang digunakan dalam dua siklus, dan setiap siklus memiliki empat langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, mengamati, dan refleksi. Data yang disajikan dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan skor berbicara siswa. Dalam penelitian ini, peneliti mendapat hasil yaitu persentase berbicara. Skor dalam siklus satu 71% berlalu dan 29% gagal, dalam siklus dua 92% berlalu dan 8% gagal. Jadi, peningkatan hasil pada siklus 1 dan siklus 2 adalah 21%. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris khususnya berbicara melalui teknik debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, keterampilan berbicara, teknik debat.

Pendahuluan

Berbicara adalah alat penting untuk berkomunikasi, berpikir dan belajar. Untuk komunikasi, siswa harus menguasai unsur-unsur berbicara seperti kosa kata, pengucapan, tata bahasa, pemahaman, dan kelancaran. Itulah cara meningkatkan keterampilan berbicara siswa selalu menjadi perhatian di kelas. Berbicara sangat penting karena dengan menguasai keterampilan berbicara, orang dapat melakukan percakapan dengan orang lain, memberikan ide dan bertukar informasi dengan orang lain. Berbicara adalah menggunakan bahasa dengan suara biasa, mengucapkan kata-kata, mengetahui dan mampu menggunakan bahasa, mengekspresikan diri dengan kata-kata, membuat pidato.

Namun, berdasarkan pengamatan di SMK di Cikarang Utara dalam belajar berbicara, menunjukkan beberapa masalah dalam keterampilan berbicara siswa. Para siswa kurang komunikatif di kelas, mereka merasa tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris.

Karena mereka takut membuat kesalahan dalam menyusun kalimat. Para siswa kekurangan kosa kata, mereka malas belajar bahasa Inggris sehingga mereka tidak memiliki cukup kosa kata untuk digunakan ketika mereka harus berlatih bahasa Inggris.

Mengajar berbicara melalui teknik debat telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara, itu kompatibel dengan penelitian sebelumnya. Debat sangat tertarik untuk diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dan terlibat aktif dalam debat. Namun, mereka bekerja sangat kooperatif dan berusaha membela tim mereka, dan mereka lebih aktif berbicara di kelas (Arung, 2016). Selanjutnya, Debat dan penilaian sejawat memungkinkan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa serta motivasi mereka (Umar, 2016)

Berbicara adalah salah satu keterampilan bahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa untuk menjadi komunikator yang baik. Berbicara adalah penggunaan bahasa secara verbal untuk berkomunikasi dengan orang lain

(Fulcher, 2003). Berbicara adalah menggunakan bahasa dengan suara biasa; mengucapkan kata-kata; mengetahui dan mampu menggunakan bahasa; mengekspresikan diri dengan kata-kata; membuat pidato (Hornbry, 1987) Pakar lain, (Theodore, 1960) mengatakan berbicara adalah keterampilan yang digunakan oleh seseorang dalam komunikasi kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, berbicara bisa sebagai cara untuk melakukan perasaan melalui kata-kata, dalam percakapan dengan yang lain. Artinya manusia menggunakan kata dan frasa dalam proses interaktif membangun makna berbicara.

Sebagai solusi, debat adalah salah satu kegiatan berbicara yang efektif yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Debat adalah tentang masalah nyata atau simulasi. Peran peserta didik memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan bersama yang memadai tentang masalah ini dan berbagai pendapat atau minat untuk dipertahankan. Pada akhir kegiatan, mereka mungkin harus mencapai keputusan konkret atau memberikan suara (William, 1981). Debat adalah diskusi formal, pertimbangan masalah, presentasi formal dari ide-ide yang bertolak belakang”. Lebih lanjut ditambahkan, ini adalah cara terbaik untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan sangat membantu dalam memberikan pengalaman dalam mengembangkan argumen yang meyakinkan. (Rofl, 2009).

Peran Pembicara dalam Teknik Debat

Menurut (Christoper, 2014), ada beberapa peran pembicara dalam teknik debat.

1. PROP pertama: (a) Mendefinisikan mosi, yaitu pembicara pertama PROP membuka debat. Pertama-tama mereka harus mendefinisikan mosi; (b) Menemukan perdebatan, hampir selalu terbukti membantu untuk fokus hanya pada bidang-bidang tertentu, karena akan sangat sulit untuk menyelesaikan satu masalah di tingkat global; (c) Mempresentasikan kasus dan garis tim, pembicara pertama akan menetapkan kerangka kerja kasus PROP, menjelaskan dan membenarkan apa yang mereka perjuangkan, tetapi untuk motivasi lain juga. Kemudian dia akan mengajukan argumen yang akan mereka bicarakan; (d) Argumen pertama, pembicara pertama menyajikan kasus dan dua argumen pertama, dimulai dengan yang paling penting karena akan paling diperdebatkan.
2. OPP Pertama: Tugas pembicara OPP pertama adalah untuk menyetujui atau tidak setuju dengan definisi kata-kata dari mosi tersebut. Kerangka kerja yang ditetapkan dengan mendefinisikan mosi adalah istilah yang akan terus diperdebatkan.
3. PROP Kedua: Karena biasanya hanya ada satu argumen lagi untuk disampaikan, PROP Kedua diharapkan untuk menggunakan sekitar setengah dari pidato yang membantah apa yang dikatakan OPP Pertama dan apa yang dia lewatkan katakan. Setidaknya harus ada satu argumen lagi.
4. OPP Kedua: Karena biasanya hanya ada satu argumen lagi untuk disampaikan, OPP Kedua diharapkan juga menggunakan sekitar setengah dari pidato untuk membantah apa yang dikatakan PROP Pertama dan PROP Kedua. Setidaknya harus ada satu argumen lagi.

5. PROP Ketiga: PROP Ketiga hanya akan melakukan bantahan atas apa yang telah dikatakan di pihak OPP. Tidak ada lagi argumen dalam pidato ketiga. Orang tidak boleh lupa untuk terus-menerus menghubungkan garis argumen ke kerangka kasus secara berulang. Penutur ketiga tidak perlu melakukan riset sebanyak yang perlu dilakukan penutur pertama dan kedua, setidaknya tidak demi pidato mereka sendiri.
6. Pidato balasan OPP dan PROP: Pidato balasan dimaksudkan untuk mengambil langkah mundur yang besar dan untuk melihat perdebatan dari sudut pandang. Mencoba tidak melakukan bantahan dan hanya menunjukkan area pertengkaran sering merupakan garis merah tipis yang dalam beberapa kasus tidak dapat dihindari melintasi.

Namun, tujuan dari pidato balasan adalah untuk memberikan masing-masing tim kesempatan lagi untuk mengambil pendekatan yang lebih filosofis terhadap bentrokan perdebatan.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas yang termasuk jenis metode kualitatif. Dari mendapatkan data, peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan masalah yang dipilih dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari empat langkah. merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan.

Sumber data penelitian ini adalah pada satu kelas kelas XI yang terdiri dari 24 siswa SMK Kitri Bakti Cikarang Utara, Bekasi. Hasil data akan dideskripsikan menggunakan data kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data berasal dari interpretasi pengumpulan data. Dalam semua data, peneliti telah mendapatkan data dari dokumen, mengamati proses belajar mengajar, dan hasil tes siswa. Ada tiga langkah untuk melakukan teknik analisis data: Reduksi data, Deskripsi data, Verifikasi data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk validitas data yang dikumpulkan dari hasil observasi, hasil wawancara, dan tes berbicara. Kriteria penelitian yang berhasil, artinya siswa dapat lulus standar skor minimum (KKM). Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat target 100% siswa dapat lulus KKM. Ini dikumpulkan dari tahap indikator, kompetensi dasar dan kompetensi standar untuk menjadi standar skor minimum atau KKM (70).

Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Pra-Tindakan

Penelitian pendahuluan dimulai dengan mewawancarai guru bahasa Inggris. Menurut guru, beberapa siswa baik dalam bahasa Inggris, tetapi di setiap kelas ditemukan bahwa beberapa persen siswa rendah dalam bahasa Inggris, sehingga tidak jarang siswa menjadi pelajar pasif. Masalah yang dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa Inggris. Para siswa kurang komunikatif di kelas, mereka merasa tidak percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris. Karena mereka takut membuat kesalahan dalam menyusun kalimat. Para siswa kekurangan kosa kata, mereka malas belajar bahasa Inggris sehingga mereka tidak memiliki cukup kosa kata untuk digunakan ketika mereka harus berlatih bahasa Inggris.

2. Siklus 1

Pada siklus pertama, peneliti menjelaskan materi kepada siswa tentang bertanya dan memberikan pendapat, menanyakan beberapa topik, dan peneliti mengundang siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Kemudian peneliti menjelaskan aturan perdebatan. Aturan adalah bagian penting dari perdebatan, itu memberi tahu kita tentang cara perdebatan. Setiap pembicara atau siswa harus tahu apa yang akan dia lakukan. Itu membuat siswa memahami cara atau aturan dalam memperdebatkan mosi. Jadi, para siswa mudah untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar mengajar dalam debat. Peneliti mengatur siswa ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari tiga siswa untuk menjadikan debat lebih efektif dan efisien. Kemudian peneliti membagi tim menjadi tim afirmatif dan negatif. Peneliti memberikan beberapa mosi untuk diperdebatkan, di sini mosi debat: Sekolah itu harus melarang siswa untuk membawa ponsel ke sekolah. Memiliki pacar / pacar meningkatkan prestasi siswa. Bahwa menggunakan sepeda motor untuk siswa harus dilarang. Sekolah negeri itu lebih baik daripada sekolah swasta. Mosi harus didiskusikan sebaik mungkin oleh tim sebelum debat dimulai, mereka harus menyiapkan garis besar, sehingga ketika mereka berdebat mereka dapat menyajikan argumen atau sudut pandang tim mereka. Peneliti memberi waktu 15 menit bagi tim untuk membangun garis besar gerakan mereka. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan argumen mereka dan memulai debat berdasarkan urutan. Perdebatan dilanjutkan sampai semua anggota memberikan pendapat. Setelah kelompok pertama debat selesai, peneliti meminta kelompok kedua untuk menunjukkan di depan kelas memulai debat mereka, dan diikuti oleh kelompok terakhir. Setelah semua kelompok mempraktikkan debat mereka, peneliti meninjau dan mengevaluasi kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat beberapa hal: Para siswa memperhatikan kegiatan di kelas. Siswa yang antusias dalam proses belajar sudah cukup baik, tetapi partisipasi mereka dalam keterampilan berbicara masih rendah. Para siswa tidak memiliki cukup kosa kata untuk mengekspresikan argumen mereka. Beberapa siswa masih malu untuk berbicara di depan teman-teman mereka. Berdasarkan lembar observasi kolaborator, ada 88% siswa yang kooperatif, 92% yang percaya diri, 75% yang antusias, dan 84,5% yang aktif.

Dari skor praktik berbicara siswa berdasarkan standar skor minimum (70) ada 17 siswa (71,83%) yang dapat mencapai target, dan ada 7 siswa (29,17%) yang gagal mencapai target skor minimum.

3. Siklus 2

Peneliti menjelaskan bagaimana mengekspresikan setuju dan tidak setuju dengan menghadirkan beberapa ungkapan tentang itu. Guru meminta siswa untuk menyatakan setuju dan tidak setuju. Kemudian guru mengatur siswa menjadi beberapa kelompok. Kelompok berbeda dari sebelumnya, sehingga tidak membuat siswa bosan. Setiap kelompok terdiri dari tiga siswa untuk menjadikan debat lebih efektif dan efisien. Selanjutnya peneliti membagi tim menjadi tim afirmatif dan negatif. Peneliti memberikan mosi yang akan diperdebatkan. Inilah mosi debat: Bahwa rumah ini mendukung hukuman mati bagi koruptor. Sekolah harus melarang siswa yang mengambil pekerjaan paruh waktu. Bahwa pemerintah tidak akan menggunakan ujian nasional untuk standar kelulusan. Bahwa kita harus

memberikan hukuman mati kepada pengedar narkoba. Guru meminta siswa untuk duduk bersama kelompok. Guru meminta siswa untuk membuat garis besar tentang mosi, butuh sekitar 15 menit. Setiap kelompok membuat garis besar, itu sangat penting karena membangun bangunan kasus mereka. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan argumen mereka dan memulai debat berdasarkan urutan. Perdebatan dilanjutkan sampai semua anggota memberikan pendapat. Setelah kelompok pertama debat selesai, peneliti meminta kelompok kedua untuk menunjukkan di depan kelas memulai debat mereka, dan diikuti oleh kelompok terakhir. Pada siklus kedua siswa terlihat senang dan berani berdebat dan melakukan bantahan. Proses belajar mengajar dalam debat ditutup dengan melakukan kesimpulan bersama. Kesimpulannya adalah untuk menemukan beberapa masalah yang dihadapi selama belajar berbicara melalui teknik debat.

Berdasarkan kegiatan dalam siklus dua, data menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan kompetensi berbahasa Inggris. Sebagian besar siswa cukup aktif untuk berbicara. Mereka menemukan motivasi mereka untuk bekerja keras secara efektif. Ketika debat dilakukan, para siswa mengikuti proses pembelajaran ini dan mereka merasa senang dengan pelajaran tersebut. Pada siklus 2 siswa dapat bekerja sama dengan masing-masing tim, kelompok lain dan dengan peneliti. Mereka memberi pendapat, ide, dan sudut pandang terkait mosi yang disampaikan. Mereka memperhatikan instruksi peneliti, untuk prestasi siswa lain, dan juga mereka memberikan pendapat lain melalui pendapat tim lain. Semua siswa memperhatikan satu sama lain. Berdasarkan lembar observasi, ada 96% yang kooperatif, 100% yang percaya diri, 92% yang antusias, dan 86% yang aktif.

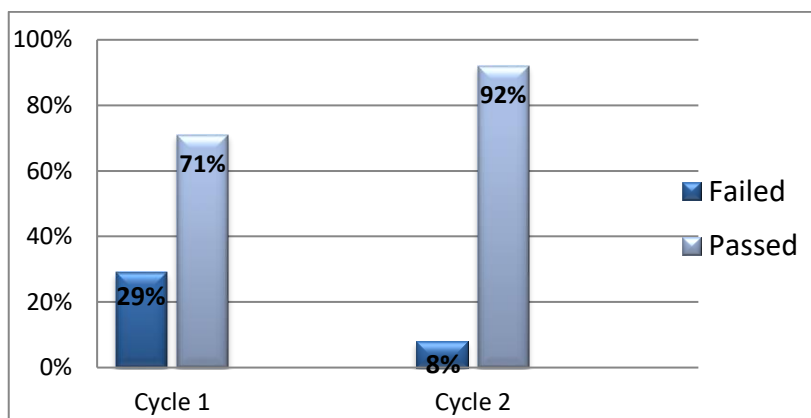
Meskipun siswa dapat meningkatkan skor berbicara mereka, masih ada beberapa siswa yang gagal mencapai skor target. Dari skor praktik siswa berdasarkan skor minimum standar (70), ada 22 siswa (92%) yang dapat mencapai target dan ada 2 siswa (8%) yang tidak dapat mencapai target skor minimum.

4. Hasil Pengamatan

Dalam mengajar berbicara menggunakan teknik debat, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara dalam sebuah tim, mereka dapat berbagi pendapat atau argumen dalam debat. Temuan ini didukung oleh teori perdebatan yang menyatakan oleh William “Debat adalah tentang masalah nyata atau simulasi. Peran peserta didik memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan bersama yang memadai tentang masalah ini dan berbagai pendapat atau minat untuk dipertahankan. Di akhir kegiatan, mereka mungkin harus mencapai keputusan yang konkret atau mengeluarkan masalah ini ”.

5. Hasil tes

Hasil tes berbicara siswa menunjukkan bahwa penerapan teknik debat dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara. Dapat disimpulkan dengan menganalisis persentase siswa yang lulus KKM. Setelah penelitian dilakukan pada siklus I ada 71,83% dan pada siklus II ada 92% siswa yang lulus KKM.



Gambar 1. Presentase Keberhasilan Siswa dalam Siklus 1 dan 2

Berdasarkan semua data, peneliti menyimpulkan bahwa teknik debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini menurut Arung Fernandes “Debat sangat tertarik untuk diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Siswa memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara dan terlibat aktif dalam debat. Namun, mereka bekerja sangat kooperatif dan mencoba membela tim mereka, dan mereka lebih aktif untuk berbicara di kelas”. Hal itu ditunjukkan oleh keaktifan semua siswa setelah mengikuti pembelajaran.

6. Hasil wawancara

Menurut hasil wawancara. Siswa menunjukkan beberapa tanggapan, ada tanggapan positif dan negatif. Para siswa mengatakan bahwa debat itu menarik. Mereka dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka, karena debat membuat mereka berani dan percaya diri untuk berbicara bahasa Inggris. Hal ini menurut Fauzan “Debat dan penilaian sejawat memungkinkan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dan juga motivasi mereka” Tetapi ada beberapa siswa yang merasa bosan dan gugup ketika menerapkan debat, dan kemampuan berbicara mereka masih rendah.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pengajaran berbicara bahasa Inggris di sekolah menengah atas, dapat ditunjukkan bahwa penerapan teknik debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ada beberapa peningkatan yang dicapai oleh siswa, tidak hanya pada nilai akademik mereka, tetapi juga pada perilaku mereka selama proses pembelajaran. Siswa percaya diri dan tidak malu untuk mengungkapkan argumen mereka. Para siswa menikmati dan fokus dalam bergabung dalam proses belajar mengajar. Mereka lebih aktif, antusias, percaya diri, kooperatif, untuk mengambil bagian dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan skor yang dicapai siswa. Ada peningkatan yang signifikan. Ini dibuktikan dengan skor tes siswa yang meningkat di setiap siklus. Pada siklus 1 total siswa yang lulus skor minimum adalah 17 orang, sama dengan 71%. Pada siklus 2 total dan persentase siswa meningkat. Itu 22 Orang, sama dengan 92%. Itu lebih tinggi dari siklus 1. Penelitian karena waktu yang terbatas untuk penelitian. Jadi peneliti mengakhiri penelitian setelah siklus dengan hasil 92% dari target penelitian yaitu 100%. Ini berarti dua puluh dua orang dari total siswa lulus

skor minimum, dan sisanya yaitu dua orang sama dengan 8% hampir mencapai skor minimum yang ditunjukkan oleh sekolah, dengan kata lain mereka gagal.

Para siswa menunjukkan berbagai tanggapan setelah menggunakan debat, Ada tanggapan positif dan negatif, tetapi secara umum siswa mengatakan bahwa teknik debat menyenangkan dan membantu mereka untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Jadi kesimpulannya adalah debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa setelah mereka diajarkan melalui teknik debat. Ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru bahasa Inggris untuk mengatur proses pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Arung, Fernandes. *Improving the Students' Speaking Skill through Debate Technique*.JEE. Vol. 1, No. 1, March 2016
- Umar, fauzan. *Enhancing Speaking Ability of EFL Students through Debate and Peer Assessment*.EFL. Vol. 1 No. 1, 2016
- Fulcher, Gleen. *Testing Second Language Speaking*. (London: Pearson Education Limited, 2003)
- Hornby, A S. *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English*, 6th Ed. New York: Oxford University Press, 1987
- Huebner, Theodore. *Audio Visual Technique in Teaching Foreign Language*. New York: Cambridge University Press, 1960
- Littlewood, William. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press: 1981
- Pritchard, Rofl. *The Step by Step Guide to Debate*. SEDA, Saskatchewan, Canada: 2009
- Sanches, Christopher. *A Quick Introduction to Debating in School*, (Debating society Germany e.V.Max-Born-Gymnasium, Backnang. 2012-2014), P.13-16.